

## Inclusive Education Unsociable

Ati Kusmawati

Muhammadiyah University Jakarta

[ati2051976@gmail.com](mailto:ati2051976@gmail.com)

**ABSTRACT:** *Inclusive education is an education system that requires children with special needs study in near by school in regular classes together friends of his age (O'Neil, 1994). Formal judicial, inclusive education in Indonesia also has a strong legal foundation. Article 5, paragraph 1 and 2 of Law No. 20 of 2003 and Article 3 of the Regulation of the Minister of National Education No. 70 of 2009. The role of inclusive schools for ABK barrel become tough job to be able to maximize himself to be able to become an institution that provides opportunities for students ABK especially unsociable and evolve according to the development task. Social values that must be built for inclusive school setting was able to give comfort to all parties, especially the students who study both regular and crew. The strategy needs to be done by the inclusive school are: (1) Presence Awareness inclusive; (2) Invest understanding of EFA (Education for All) in the school through the school program for all students; (3) Setting social integration: to involve all students in order to communicate, interact and joint activities between children with special need with regular students/normal; (4) the existence of individualized treatment based learning characteristics, namely the way of placement and treat the crew based on the characteristics of learning needs in the classroom setting together regular students. For the implementation of the well all the activities in an inclusive school, it is expected that all parties can collaborate and have a high social value that the purpose of the EFA (Education for All) is achieved with a good fit is aspired to social justice for all Indonesian people. Inclusive education is the implementation of social justice in the realm of education that upholds social values.*

**Keywords :** Inclusive education, Unsociable

**Pendahuluan**

Pendidikan untuk semua merupakan semboyan yang sangat indah kita dengar, namun kenyataannya belum bisa dirasakan semboyan itu bagi anak Indonesia terutama anak berkebutuhan khusus. Bicara tentang anak berkebutuhan khusus sangatlah menarik untuk kita cermati dan saat ini

menjadi topic yang hangat untuk dibicarakan baik di seminar maupun pelatihan-pelatihan yang sifatnya nasional maupun internasional. contoh yang paling mudah dikenal adalah pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif merupakan system layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama-sama teman seusianya (O'Neil, 1994). Pendidikan inklusif sebagai system layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah regular yang terdekat dengan tempat tinggalnya. Penyelenggaraan pendidikan inklusif dalam wujud sekolah inklusif menuntut pihak sekolah melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana-prasarana, maupun system pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik.

Pendidikan inklusif telah menjadi perhatian bagi masyarakat dunia. Beberapa pertemuan internasional mendasari pergerakan menuju pendidikan yang berkualitas bagi semua anak melalui pendidikan inklusif. Landasan hukum dan landasan konseptual menjadi landasaan bagi gerakan menuju pendidikan inklusif di Indonesia yang antara lain : adanya deklarasi Hak Asasi Manusia (1948), Konvensi Hak Anak (1989), Konferensi Dunia tentang Pendidikan untuk semua (1990), persamaan Kesempatan bagi orang berkelainan (1993), Pernyataan Salamanca tentang Pendidikan Inklusi (1994), Komitmen Dasar mengenai Pendidikan untuk semua (2000), Deklarasi Bandung (2004). Secara yuridis formal, pendidikan inklusif di Indonesia juga memiliki landasan hukum yang kuat. Pasal 5, ayat 1 dan 2 Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa setiap individu warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, termasuk di dalamnya warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Pasal 3 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 tahun 2009 menyatakan bahwa setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial, atau potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berhak mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

Konsep pendidikan inklusif muncul dimaksudkan untuk memberi solusi adanya perlakuan diskriminatif dalam layanan pendidikan terutama bagi anak-

135 | I C A C C E D

2 0 1 5

E C E

State University of Surabaya

anak penyandang cacat atau anak-anak yang berkebutuhan khusus. Beberapa alasan penerapan Pendidikan Inklusif di Indonesia antara lain : (1) semua anak mempunyai hak yang sama untuk tidak didiskriminasikan dan memperoleh pendidikan yang bermutu, (2) semua anak mempunyai kemampuan untuk mengikuti pelajaran tanpa melihat kelainan dan kecacatannya, (3) perbedaan merupakan penguat dalam meningkatkan mutu pembelajaran bagi semua anak, (4) sekolah dan guru mempunyai kemampuan untuk belajar merespon dari kebutuhan pembelajaran yang berbeda.

Keberadaan sekolah inklusif yang telah memiliki legalisasi hukum yang kuat dan memperoleh peluang yang besar untuk dapat diberikan seluas-luasnya bagi masyarakat namun masih banyak kendala yang harus dihadapi. Seperti adanya penolakan di banyak sekolah yang menolak (resistensi) anak-anak berkebutuhan khusus dengan kelainan fisik, emosional, mental dan sosial. Seperti halnya anak berkebutuhan khusus jenis tuna laras. Anak berkebutuhan khusus ini merupakan anak yang banyak ditemui di sekolah namun yang menjadi kendala adalah ketidaktahuan pihak sekolah terhadap anak tuna laras.

#### **Tunalaras dan Perkembangannya di Sekolah Inklusif**

Anak tuna laras merupakan anak yang harus mendapatkan perhatian khusus. Anak tuna laras sering disebut juga anak tunasosial karena tingkah laku anak ini menunjukkan penentangan terhadap norma-norma sosial masyarakat yang berwujud seperti mencuri, mengganggu, dan menyakiti orang lain. Dengan kata lain tingkah lakunya menyusahkan lingkungan. Para ahli menyimpulkan bahwa anak tunalaras ini menampakkan suatu perilaku penentangan yang terus menerus kepada masyarakat, kehancuran suatu pribadi, serta kegagalan dalam belajar di sekolah, termasuk kegagalan dalam menyesuaikan diri secara sosial. Kurangnya penanganan dan perhatian pada anak tuna laras dan kurangnya juga sekolah khusus bagi anak tuna laras ini baik dari pihak sekolah, stakeholder dan pemerintah menjadi keprihatinan sendiri karena pada dasarnya anak tuna laras ini membutuhkan perhatian, wadah kreativitas, arahan (kasih sayang), dihargai, keamanan, sampai aktualisasi diri yang menjadikan mereka anak yang mandiri dan kreatif. Namun sampai saat ini belum menjadi prioritas program pemerintah terhadap anak tuna laras ini.

#### a. Pengertian Tunalaras

Anak berkebutuhan khusus saat ini menjadi perhatian masyarakat dan tentu banyak yang memiliki anak berkebutuhan khusus dan kemudian menempatkan mereka ke lingkungan yang khusus dan homogen. Anak tunalaras merupakan bagian dari anak berkebutuhan khusus dan memerlukan perhatian yang lebih. Seringnya anak tunalaras disebut dengan tunasosial karena tingkah laku anak ini menunjukkan penentangan terhadap norma-norma sosial masyarakat. Dengan kata lain tingkah lakunya menyulitkan lingkungan dan masyarakat. Selaras dengan wacana di atas, anak tunalaras menurut Kemendikbud RI (1977) yaitu sebagai berikut : “ Anak tunalaras yang berumur antara 6-17 tahun dengan karakteristik bahwa anak tersebut mengalami gangguan atau hambatan emosi dan berkelainan tingkah laku sehingga kurang dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat”. Menurut Kauffman (2006) menjelaskan batasan mengenai anak yang mengalami gangguan perilaku “sebagai anak yang secara nyata dan menahun merespon lingkungan tanpa ada kepuasan pribadi namun masih dapat diajarkan perilaku-perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat dan dapat memuaskan pribadinya”.

*The National Mental Health and Special Education Coalition* memberikan batasan yang terbaru mengenai pengertian tunalaras, yaitu :

1. Gangguan emosi dan tingkah laku adalah ketidakmampuan yang dicirikan dengan respon emosi dan tingkah laku di sekolah yang sangat berbeda dari segi umur, budaya atau norma etik yang seharusnya, sehingga mempengaruhi prestasi akademik. Prestasi akademik yang dimaksud adalah kemampuan akademik, sosial, vokasional dan kemampuan pribadi.

Ketidakmampuan yang dimaksud adalah :

- Sifatnya tidak temporer, yang hanya terjadi pada kondisi tertekan saja.
- Secara konsisten hadir di dua konteks yang berbeda, paling tidak salah satunya muncul di sekolah.
- Tidak memiliki respon langsung dengan intervensi pendidikan yang umum atau kondisi anak tidak memungkinkan anak untuk menerima intervensi pendidikan yang umum.

2. Gangguan emosi dan perilaku dapat hadir pada gangguan lainnya.
3. Kategori ini termasuk anak atau remaja dengan gangguan skizoprenia, gangguan afektif, gangguan kecemasan, atau gangguan lainnya yang dapat mempengaruhi prestasi pendidikan seperti yang dinyatakan pada nomor (1) di atas. (Mangunsong, 2011).

Dapat disimpulkan bahwa anak tunalaras merupakan anak dengan gangguan emosi dan tingkah laku yang pada kenyataannya memerlukan perhatian secara khusus agar mereka dapat menjadi anak-anak yang memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan baik sesuai dengan perkembangannya baik dengan keluarga, lingkungan, sekolah dan masyarakat.

#### b. Gangguan pada Tunalaras

Anak tunalaras seperti di atas disebut anak yang memiliki gangguan emosi dan tingkah laku/perilaku. Menurut Hallahan, dkk (1986), para peneliti mengelompokkan tingkah laku yang menunjukkan gangguan tunalaras menjadi dua kelompok, yaitu : *eksternalizing behavior* adalah perilaku yang melibatkan sikap melawan atau menentang orang lain, sedangkan *internalizing behavior* adalah perilaku yang melibatkan konflik mental atau emosional seperti depresi dan kecemasan.

Quay dan Peterson (dalam Mangunsong, 2011) menggambarkan enam golongan tingkah laku yang mengandung salah satu dari kedua dimensi diatas. Diantaranya :

1. *Conduct disorder* : anak dengan gangguan ini biasanya bersifat merusak, *extreme attention-seeking behavior* (perilaku mencari perhatian yang ekstrim) dan tatrum.
2. *Socialized Aggression* → anak dengan gangguan ini biasanya menolak nilai-nilai sosial dan yang berlaku umum di masyarakat, menerima nilai-nilai dan aturan dari kelompoknya (biasanya merupakan sebuah "geng"), menunjukkan tingkah laku pelanggaran dan kejahatan, membolos dari sekolah dan mengkonsumsi obat terlarang.
3. *Anxiety/Withdrawal* → perilaku yang biasa dimunculkan oleh anak dengan gangguan ini adalah self-consciousness yang tinggi, depresi yang berlebihan, terlalu sensitif dan mudah merasa malu.

---

ICA CCED | 138

2015

ECE

State University of Surabaya

4. *Attention Problems/Immaturity*→ anak dengan gangguan ini biasanya menampilkan ketidakmampuan untuk menampilkan atensi yang buruk, sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan dan impulsif.
5. *Motor Excess*→ anak dengan gangguan ini biasanya tidak pernah beristirahat, selalu melakukan sesuatu (*restless*), tidak bisa santai/diam, memiliki tingkat ketegangan yang tinggi, dan sangat suka berbicara.
6. *Psychotic Behavior*→ perilaku yang ditampilkan adalah memberikan ide-ide yang aneh/asing sering mengeluarkan kata-kata yang tidak jelas dan berulang-ulang serta menampilkan tingkah laku yang aneh.

c. **Faktor-faktor Penyebab Ketunalarasan**

Ketunalarasan memiliki latar belakang yang perlu ditelusuri dalam rangka memberikan pemahaman yang jelas terkait anak tunalaras. Dengan memahami hal tersebut dapat mempermudah usaha dalam menanggulangi atau memberi pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Diantara faktor-faktor tersebut adalah :

1. Kondisi fisik berupa kelainan atau kecacatan baik tubuh maupun sensoris yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Kecacatan yang dialami seseorang mengakibatkan timbulnya keterbatasan dalam memenuhi kebutuhannya baik berupa kebutuhan fisik-biologis maupun kebutuhan psikisnya.
2. Kondisi fisik berupa kelainan atau kecacatan baik tubuh maupun sensoris yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang. dalam Ericson (dalam Singgih D. Gunarsah, 1990) menjelaskan bahwa fase perkembangan baru, individu dihadapkan pada berbagai tantangan atau krisis emosi. Anak biasanya dapat mengatasi krisis emosi ini jika pada dirinya tumbuh kemampuan baru yang berasal dari adanya proses kematangan yang menyertai perkembangan. Apabila ego dapat mengatasi krisis ini, maka perkembangan ego yang matang akan terjadi sehingga individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial atau masyarakatnya. Sebaliknya apabila individu tidak berhasil menyelesaikan masalah tersebut maka akan menimbulkan gangguan emosi dan tingkah laku. Konflik emosi ini terutama terjadi pada masa kanak-kanak dan masa pubertas. Dapat

disimpulkan bahwa segala tindakan yang dilakukan anak pada masa kritis bertujuan untuk menarik perhatian yang didorong rintangan atau hambatan, maka akan timbul akibat yang dapat merugikan dirinya. Kartini Kartono (2002) menegaskan bahwa penghalang terhadap kelangsungan fungsi-fungsi fisik dan psikis pada masa ini dapat mengakibatkan kemunduran pada individu.

3. Lingkungan keluarga. Pada lingkungan keluarga ini tentunya sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak dalam membentuk kepribadian anak. keluarga yang menjadi pondasi aman (*emotional security*) pada anak. Lingkungan dan keluarga yang tidak mampu membentuk dasar pondasi bagi anak maka anak menimbulkan gangguan emosi dan tingkah laku pada anak. untuk itu dibutuhkan keluarga yang harmonis, kondisi ekonomi tercukupi dan lingkungan yang baik.
4. Sekolah merupakan bagian dari akibat munculnya anak tunalaras. Semua ini disebabkan kurangnya kepedulian dan perhatian yang baik bagi siswa terkait dengan fasilitas dan kebutuhan siswa untuk mereka kreatif dan mandiri. Kondisi lainnya adalah guru yang sangat otoriter dalam mengajar dan sekolah memberikan pelayanan membuat siswa lebih memilih bolos atau melanggar aturan sekolah.
5. Masyarakat. Bagi lingkungan masyarakat saat ini sangatlah cepat mempengaruhi anak remaja. Karena pengaruh negatif dan positif bersamaan datang sehingga anak yang memiliki lingkungan yang lebih banyak negatif mereka akan melakukan tindakan dan perilaku yang menyimpang, lainhalnya dengan anak dengan lingkungan positif maka apa yang mereka lakukan jauh lebih baik dan memahami mana perilaku yang baik dan buruk.

Mackie (dalam Efendi, 2009) menyatakan bahwa anak dengan kategori kelainan dalam menyesuaikan perilaku sebagai bentuk kelainan penyesuaian sosial adalah anak yang mempunyai tingkah laku tidak sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku di rumah, di sekolah, dan di masyarakat lingkungannya. Menurut Kirk (1970) bahwa subgroup dari bentuk kelainan penyesuaian sosial (*social maladjusted*) adalah *delinquent*. Batasan tentang *delinquent* itu sendiri hanya diberikan jika anak terlibat dalam konflik atau pelanggaran hukum, *children who have come in conflict with the law*.

Dapat disimpulkan bahwa anak tunalaras muncul karena banyaknya faktor baik secara internal maupun eksternal. Sehingga perlunya peran orangtua, guru, sekolah, lingkungan dan masyarakat memberikan perhatian kepada anak tunalaras agar mampu dan memiliki perubahan terutama pada penyesuaian diri yang baik sehingga tingkah laku/perilaku menyimpang yang melekat pada dirinya dapat berubah melalui proses yang dilakukan bersama oleh semua pihak yang peduli dan mau terhadap perubahan anak tunalaras.

d. **Peran Sekolah Inklusif Terhadap Perkembangan Tuna Laras**

Sekolah inklusif berdiri berdasarkan kebutuhan yang dituntut oleh masyarakat atas dasar pendidikan untuk semua seperti telah disampaikan di atas. Peran sekolah inklusif yang sesuai dengan standar yang ditentukan sangatlah penting agar tercapainya tujuan pembelajaran bagi peserta didik baik reguler, abk khususnya tuna laras. Anak tuna laras selain membutuhkan perhatian, kasih sayang, penghargaan namun mereka juga membutuhkan aktualisasi diri dan ini terabaikan. Ketidakmampuan menyesuaikan diri seringkali terjadi pada remaja dan anak-anak, seperti pada hasil penelitian terkait *The Children Depression Inventory* (CDI) adalah depresi pada anak kelas II ada hubungannya dengan rendahnya prestasi akademik, gangguan emosi dan sifat keperibadian tertutup dan ketidakmampuan penyesuaian diri pada lingkungan yang digambarkan melalui sikap agresif, kejiwaan (psikotik) dan perilaku anti sosial. Yang menarik adalah ketidakmampuan menyesuaikan diri pada lingkungan menjadi instrument yang sangat penting bagi anak berkebutuhan khusus. Dampak dari keduanya ada penekanan perasaan dan ketidakmampuan menyesuaikan diri pada lingkungan untuk prestasi akademik. Hasil yang didapat membenarkan dan menguatkan hipotesis bahwa ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri pada lingkungan dapat dipertimbangkan dengan baik melalui aitem-aitem perilaku CDI dan psikotik menjelaskan bahwa sangat rendahnya prestasi akademik pada anak. Anton Aluja, Angel Blanch (2004). Terkait dengan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri pada lingkungan menjadi faktor yang sangat penting bagi siswa khususnya yang ABK. Peran sekolah inklusi terhadap abk tuna laras menjadi pekerjaan yang berat untuk dapat memaksilmalkan dirinya agar mampu menjadi lembaga yang memberikan kesempatan untuk siswa abk



khususnya tuna laras belajar dan berkembang sesuai dengan tugas perkembangannya.

e. **Implementasi Nilai-nilai Sosial dalam Settingan Sekolah Inklusif bagi Tuna Laras**

Nilai-nilai sosial yang harus dibangun untuk settingan sekolah inklusif adalah yang dapat memberikan kenyamanan pada semua pihak khususnya siswa yang belajar baik regular maupun abk. Penyelenggara sekolah inklusif, dalam hal ini perlu memperhatikan beberapa hal yaitu : (1) Sekolah harus menyediakan kondisi kelas yang hangat, ramah, menerima keaneka-ragaman dan menghargai perbedaan; (2) sekolah harus siap mengelola kelas yang heterogen dengan menerapkan kurikulum dan pembelajaran yang bersifat individual; (3) guru harus menerapkan pembelajaran yang interaktif; (4) guru dituntut melakukan kolaborasi dengan profesi atau sumberdaya lain dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi; (5) guru dituntut melibatkan orangtua secara bermakna dalam proses pendidikan.

Selain di atas, terdapat beberapa strategi yang perlu dilakukan oleh sekolah inklusif yaitu :

1. Terdapatnya *inclusif Awareness*. Ini dilakukan dalam rangka menumbuhkan pemahaman secara bersama kepada semua pihak yang berada di lingkungan pendidikan inklusif (Kepala Sekolah, guru, peserta didik, orangtua siswa, dan komite sekolah). Untuk siswa tuna laras yang memiliki kategori mengganggu dan emosi yang kurang terkontrol harus selalu mendapatkan pendampingan yang intensif dan di kelas sangat diperlukan GPK (guru pembimbing khusus).
2. Penanaman dan pemahaman terhadap EFA (*Education for All*) di lingkungan sekolah melalui program sekolah untuk semua siswa. Program ini meliputi : pengembangan kompetensi bagi semua peserta didik disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing, program rekreasi dan rehabilitasi untuk Anak Berkebutuhan Khusus yang dalam pelaksanaannya bisa melibatkan siswa normal dan kegiatan-kegiatan yang melibatkan semua siswa, seperti upacara bendera.

3. *Setting social integration*. Dalam hal ini bentuk kegiatan yang melibatkan semua siswa agar dapat berkomunikasi, melakukan interaksi dan aktivitas bersama antara Anak Berkebutuhan Khusus dengan siswa reguler/normal.
4. Adanya perlakuan pembelajaran berbasis karakteristik individual, yaitu adanya cara penempatan dan memperlakukan ABK berdasarkan karakteristik kebutuhan belajarnya dalam setting kelas bersama-sama siswa reguler. Strategi yang dibangun adalah menempatkan Anak Berkebutuhan Khusus pada posisi yang wajar (tidak di belakang) dan selama proses pembelajaran berlangsung mendapatkan bantuan belajar dari GPK (guru pembimbing khusus) dan siswa motivator.

Penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai-nilai sosial sangat perlu ditanamkan kepada anak yang normal (non-ABK) maupun ABK di semua lembaga/sekolah. Begitu pula terhadap fasilitas dan perangkat yang ada di sekolah termasuk SDM dan orang tua siswa yang memiliki dan tidak memiliki ABK haruslah bersama-sama menciptakan suasana yang harmonis dalam proses pembelajaran di sekolah inklusif. Sehingga tujuan sekolah inklusif dapat tercapai sesuai dengan yang di cita-citakan bersama (*Education for All*).

### Kesimpulan

ABK Tunalaras menjadi salah satu pembahasan yang sangat menarik meskipun sampai saat ini masih dianaktirikan, namun tidak menjadi keputusan bagi pemerhati ABK khususnya Tunalaras untuk terus berupaya memperbaiki dan mendampingi mereka (Tuna laras). Strategi di atas merupakan bagian yang dapat menjadi acuan lembaga dan pendidik di sekolah inklusif. Jika kita lihat kembali bahwa pendidikan merupakan hak semua warga negara, oleh sebab itu baik yang normal maupun ABK khususnya tuna laras juga memiliki kesempatan yang sama dan menjadi bagian dari lingkungan sosial yang ada di sekolah mereka. Untuk terlaksananya dengan baik semua aktivitas di sekolah inklusif tersebut diharapkan semua pihak dapat menjalin kerjasama dan memiliki nilai sosial yang tinggi agar tujuan EFA (*Education for All*) tercapai dengan baik sesuai yang dicita-citakan dan amanat yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Pendidikan inklusif merupakan implementasi dari keadilan sosial dalam ranah pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai sosial.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aluja, Anton, Angel Blanch. *Depression mood and social maladjustment : Defferential Effect on academic Achievement*. 2004. *European Journal of Psychology of Education*, Vol. XIX, n2, 121-131, 2004, I.S.P.A.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. *Kurikulum Pendidikan Luar Biasa : Landasan, Program dan Pengembangan*. Depdikbud. Dirjen Dikti.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : Remaja Rosda.
- Effendi, Mohammad, 2009. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hallahan, D.P.& Kauffman, J.M. 1986. *Exceptional Children : Introduction to Special Education*. Mexico : Prentice Hall Inc.
- , 2006. *Exceptional Learner : Introduction to Special Education*. (International Edition : 10 th ed). Boston : Allyn and Bacon
- Kartini, Kartono. 2002. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- , 2001. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : Rajawali Press

---

ICA CCED | 144

2015

ECE

State University of Surabaya

- Kirk, S.A. 1970. *Educating Exceptional Children*. New Delhi : Oxford & IBH Publishing Co.
- Mangunsong, Frieda. 2011. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Jilid Kedua. Depok : LPSP3 UI.
- Schneiders. 1964. *Personal Adjustment and Mental Health*. New York. Rinehart & Winston.
- Gunarsah, Singgih D. 1990. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta : BPK. Gunung Mulia.
- Somantri, T. Sutjihati. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung : P.T. Refika Aditama.
- O'Neil, J (1994) *Can Inclusion Work? A Conversation with James Kauffman and Mara Sapon, Shevin*. *Educational Leadership*. 52 (4) 7-11.